

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, Lan Sengkuni Karya Parpal Poerwanto: Tinjauan Semiotik Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Negeri Polokarto 01

Sularmi

Guru SD N Polokarto 01

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Struktur Cerita pada Antologi Cerpen “Aku, Dasamuka, lan Sengkuni” (2) Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi Cerpen “Aku, Dasamuka, lan Sengkuni”, dan (3) Implementasinya nilai pendidikan karakter pada studi literatur di SDN POLOKARTO. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, sumber utama yang terdiri dari teks antologi cerpen “Aku, Dasamuka, lan Sengkuni”. Sumber data adalah antologi cerpen dari buku “Aku, Dasamuka lan Sengkuni”, buku Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, silabus, rencana pelajaran, guru jawa, dan siswa. Teknik analisis data adalah pembacaan semiotik bacaan heuristik dan hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah: (1) Analisis struktur pada Antologi Cerpen “Aku, Dasamuka, lan Sengkuni” adalah: a) menggunakan plot progresif, b) menggunakan , kaki tangan, protagonis, antagonis, dan karakter netral, c) menggunakan latar belakang tempat, waktu dan latar belakang sosial, d) menggunakan orang pertama utama, orang pertama kaki, orang ketiga terbatas, dan sudut pandang orang ketiga terbatas, e) menggunakan idiom atau gaya frase, f) menggunakan nada datar dan regangan, g) menggunakan simbol seperti landhep dhengkul, karung nglumpruk, kamsun, Dasamuka lan Sengkuni, dan nomor polisi; (2) Karakter yang termasuk dalam cerita pendek, Aku, Dasamuka, dan Sengkuni adalah: (a) religius, (b) jujur, (c) toleran, (d) bertanggung jawab, (e) ingin tahu, (f) persahabatan /komunikatif. (3) Pelaksanaan penelitian ini untuk studi literatur school SMP: berdasarkan kurikulum KTSP Bahasa Jawa (2006), bahan yang dibangun berdasarkan pada indikator bahwa siswa dapat menjangkau mereka dengan memperhatikan kemampuan siswa yang diterima dalam budaya Jawa. Pertama, merancang rencana pelajaran untuk pembelajaran. Rencana pelajaran dibuat berdasarkan silabus. Berkenaan dengan kurikulum, surat cerita pendek leraning adalah siswa di kelas lima semester kedua berdasarkan kompetensi pemahaman teks cerita pendek. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah: (a) religius, (b) jujur, (c) toleran, (d) bertanggung jawab, (e) rasa ingin tahu dan (f) persahabatan / komunikatif.

Kata-kata Kunci: studi semiotik, nilai pendidikan karakter

Character Education Value in The Antology of “Aku, Dasamuka, Lan Sengkuni” Short Story Created By Parpal Poerwanto: Literature Semiotic Review and Its Implementation on Literature Learning in SDN Polokarto 1

Sularmi

The teacher of SD N Polokarto 01

Abstract: This research aimed to know: (1) Story’s Structure on Short Story Antology Aku, Dasamuka, lan Sengkuni, (2) Character Educatin Value on Short Story Antology Aku, Dasamuka, lan Sengkuni, and (3) the Implementation of character education value Polokarto 01 in Elementry School literature study. This research is a qualitative reearch. The method

that used in this research is qualitative descriptive method. Validations used is source triangulation, it is primary source that consist of text short story anthology of Aku, Dasamuka, lan Sengkuni. The data source are short story anthology of Aku, Dasamuka lan Sengkuni book, Culture Education and Nation Character book, syllabus, RPP, java language teacher, and student. Data analysis technique is a semiotic reading is reading heuristic and hermeneutic. The result of this research is: (1) The structure analysis on Short Story Antology aku, Dasamuka, lan Sengkuni are: a) using a progressive plot, b) using main, accomplice, protagonis, antagonis, and neutral characters, c) using background of place, time and social background, d) using main first person, accomplice first person, limited third person, and unlimited third person point of view, e) using idiom or phrase style, f) using flat and strain tone, g) using symbolize like landhep dhengkul, karung nglumpruk, kamsun, Dasamuka lan Sengkuni, and police number; (2) The characters that include in the short story of, Aku, Dasamuka, and Sengkuni are: (a) religious, (b) honest, (c) tolerate, (d) responsible, (e) curiosity, (f) friendship/communicative. (3) The Implementation of this research for Junior high scool literatur study: based on Javanese Language KTSP curriculum (2006), the material built on based on indicator that the students can reach by concerning the students' ability accroding to Javanese culture. Before we start the study, we make a lesson plan. Lesson plan made by syllabus. Concerning on curriculum, the short story letter leraning are: V class second semester on Based competency of understanding short story text. The character aducation value are: (a) religius: (b) honest: (c) Tolerate: (d) responsible: (e) curiosity and (f) friendship/communicative.

Keywords: *semiotic study, character education value*

Pendahuluan

Cerpen merupakan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Cerita memiliki peranan sentral dari awal sampai akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita berkaitan dengan unsur pembangun yang lain dalam karya sastra tersebut. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Oleh karena itu, cerita merupakan hal yang fundamental dalam suatu karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita tidak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi sendiri sebagai cerita rekaan. Di dalam bahasa (sastra) Jawa, cerpen disebut *cerkak* (cerita cekak). Ciri-ciri cerpen dan *cerkak* adalah sama, yang membedakan adalah medium bahasanya. Apabila cerpen menggunakan medium bahasa Indonesia, maka *cerkak* menggunakan medium bahasa Jawa. Penelitian mengenai kumpulan *cerkak* yang memfokuskan pada sastra murni akan lebih bermanfaat bila dilanjutkan pada penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SD. Meneruskan penelitian sastra murni pada pembelajaran di sekolah diharapkan dapat melengkapi bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran Bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Jawa adalah agar peserta didik menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, membentuk karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, dengan belajar bahasa Indonesia siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai bagian budaya nusantara yang memiliki nilai yang adi luhung. Antologi *cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto menarik untuk dikaji lebih mendalam, alasan yang paling mendasar adalah: (a) belum ada yang meneliti antologi *cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*, (b) antologi *cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*

mengandung nilai-nilai kehidupan sehari-hari di antaranya adalah nilai pendidikan karakter, dan (c) antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di SD.

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan struktur cerita dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*; 2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* dengan kajian semiotik; dan 3) mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SD. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut: 1) Manfaat teoritis: (a) untuk menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya dalam mengungkapkan nilai pendidikan karakter; (b) melengkapi koleksi teori yang terkait dengan pembelajaran sastra yang ada di sekolah. 2) Manfaat secara praktis: (a) Peserta didik: memberikan gambaran kepada peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra (cerkak) dalam pembelajaran sehingga dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (b) guru, pembaca, pemerhati sastra: Menambah pengetahuan para guru, pembaca, dan pemerhati sastra dalam hal analisis antologi cerkak. 3) Peneliti lain: (a) memberikan motivasi pada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam, dan memberikan inspirasi pada peneliti untuk menganalisis cerkak lain; (b) sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk mengkaji cerkak lain dengan kajian semiotik sastra. Fiksi bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Fakta Cerita meliputi alur, penokohan, dan latar. Sarana sastra di antaranya adalah; judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, serta simbolisme. Stanton (2012:4-13) membedakan fiksi berdasarkan atas fiksi serius dan fiksi populer. Fiksi serius mengandung kesukaran sekaligus menantang karena berwujud satu bangunan rumit, terdiri atas detail-detail yang menyelubungi satu maksud atau gagasan utama. Sebagian besar fiksi serius memerlukan pembacaan dan ‘pembacaan kembali; keduanya dilakukan dengan cermat dan tepat. Fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Fiksi populer juga bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan, hanya saja tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus atau analisis-analisis untuk memahami fiksi jenis ini.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca.

Menurut Ratna (2015:91) secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Lebih lanjut Ratna menjelaskan, secara etimologis struktur berasal dari kata *struktura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin), berarti cara. Semiotik ilmu yang mempelajari karya sastra melalui tanda-tanda (simbol, kiasan) dalam teks yang memiliki arti. Metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Metode semiotik dalam pemaknaan sastra itu berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, atau simbol. Hal ini seperti halnya para pemburu binatang di hutan memilih binatang yang diburu tidak semua binatang ditembak. Di samping itu, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, memberi makna itu mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna (Pradopo. 2012).

Berdasarkan Peraturan Kemendikbud (Samani dan Hariyanto, 2014:106) diketahui bahwa ada sembilan pilar pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut adalah: (1) cinta Tuhan dan segegap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah dan diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerja sama, (6) percaya diri dan kerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kurikulum KTSP (2006) Bahasa Jawa, materi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dikembangkan berdasarkan indikataor pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik yang sesuai dengan budaya Jawa. Kelas V semester II pada (SK) ; 1. memahami wacana lisan dalam kerangka budaya Jawa, dengan (KD) ; 1. memahami naskah cerkak. Indikatornya adalah; 1. mengungkapkan isi wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak), 2. menceritakan kembali isi tentang wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik. Objek penelitian ini adalah struktur dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto. Sumber data yang digunakan adalah lima cerpen yang terdapat dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto. Adapun sumber data tentang nilai karakter adalah buku tentang pendidikan karakter. Sumber data tentang implementasi adalah: silabus, RPP, guru Baha Jawa, dan siswa. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber, dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa data dari beragam sumber dalam membahas permasalahan yang dikaji. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Analisis cerpen dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*, menggunakan teknik semiotik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis struktur cerita dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* bersifat parsial yang memberi kontribusi nilai pendidikan karakter yang tercermin dari watak atau perilaku para tokohnya. Struktur dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto. Struktur yang dikaji yaitu; (1) Fakta cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar; (2) tema; (3) sarana sastra yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, dan simbolisme. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh dalam cerkak “*Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*” adalah Aku (Palgunadi) dan Warijan. Secara umum karakter tokoh dalam cerkak “*Bunglon*” adalah: (1) dhestharastra memiliki kepribadian ganda; (2) Sengkuni memiliki sifat licik, dan (3) batara Guru memiliki sifat ingin tahu. Secara umum karakter tokoh dalam cerkak “*Glelang-Gleleng*” adalah; (1) Gun memiliki sifat berani, (2) Singgih Adibroto selalu membela kepentingan perusahaan, dan (3) Sholihin memiliki sifat tidak tetap pendiriannya (plin plan). Secara umum karakter tokoh dalam cerkak “*Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*” adalah: (1) Aku (Palgunadi) memiliki

sifat menepati janji dan rasa ingin tahu, dan (2) Warijan juga memiliki pengetahuan yang luas tentang dunia wayang dan kehidupan manusia. Tema dalam cerkak “*Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*” adalah mengenai kehidupan, bahwa tidak semua yang hitam itu selalu hitam, dan tidak semua yang putih itu selalu putih. Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* dapat dikaji secara semiotik. Cerpen yang terdapat dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) tanggungjawab, (5) rasa ingin tahu, dan (6) bersahabat. Berdasarkan Kurikulum KTSP (2006) Bahasa Jawa, materi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD dikembangkan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik yang sesuai dengan budaya Jawa. Pemilihan bahar ajar sastra khususnya prosa untuk anak SD disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mengacu pada kurikulum, pembelajaran prosa cerpen (cerkak) antara lain sebagai berikut.

Pembelajaran sastra (prosa) di kelas V semester II yaitu Standar Kompetensi (SK) : Memahami wacana lisan dalam kerangka budaya Jawa. Kompetensi Dasar (KD) : Memahami naskah cerkak. Indikatornya adalah: 1. Mengungkapkan isi wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak), 2. Menceritakan kembali isi tentang wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan analisis dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto. Pada penelitian ini akan dikaji struktur dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* karya Parpal Poerwanto. Struktur yang dikaji dalam antologi cerkak *Aku, Dasamuka, lan Sengkuni*, yaitu: (1) yaitu: (a) Fakta cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar, (b) tema, (c) sarana sastra yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, dan simbolisme.

Pendidikan karakter dalam *Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* antara lain: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) tanggung jawab; (5) rasa ingin tahu; dan (6) bersahabat/komunikatif. Implementasi dalam pembelajaran sastra di SD sebagai berikut. Kelas V semester II pada KD Memahami naskah cerkak. Indikatornya adalah: 1. Mengungkapkan isi wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak), 2. Menceritakan kembali isi tentang wacana atau teks cerita pendek atau cerita cekak (cerkak).

Daftar Rujukan

- Kurikulum KTSP (2006) *Bahasa Jawa SD Negeri Polokarto 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*.
Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: CakraBooks.
Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah Kurikulum KTSP. (2011). Jakarta: Mini Jaya Abadi.
Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta:

- Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.